

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SEKOLAH BERASRAMA
SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN

Wiwin Supriyati, Dadan Mardani, Irvan Iswandi
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
wiwinsupriyati76@gmail.com

ABSTRACT

This research analyses the character building of responsibility in boarding school for grade IV students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. The purpose of this research is to find out how the boarding school life activities of grade IV students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun as well as how Ma'had Al-Zaytun Educational Institution in shaping the responsibility character of grade IV students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun through boarding school life activities.

The research method used by the researcher is to use a qualitative research approach, with the type of research chosen, namely case studies and field research. With data search procedures through interview techniques, observation and documentation. The sampling technique with purposive sampling technique. Observations made by researchers are with passive participation techniques. For data analysis using the concept of Miles and Huberman. And to check the validity of the data through the source triangulation test.

The results of this study show that boarding school life activities for fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun refer to the unsyitoh yaumiyah (daily activities) of students from waking up to sleeping again which is routinely carried out from 04.30 to 19.30, coupled with development activities from the unsyitoh yaumiyah programme. As for the formation of responsibility character in grade IV students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, which includes the formation of responsibility character as follows: 1) Character building of responsibility towards God Almighty 2) Character building of responsibility towards oneself 3) Character building of responsibility for the social environment / society 4) Formation of character responsibility towards others 5) Formation of character responsibility towards the state

Keywords: Responsibility Character, Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang pembentukan karakter tanggung jawab pada sekolah berasrama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan kehidupan sekolah berasrama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun serta bagaimana Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun dalam membentuk karakter

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tanggung jawab siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun melalui kegiatan kehidupan sekolah berasrama.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan *field reseach*. Dengan prosuder pencarian data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan teknik *passive participation*. Untuk analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman. Dan untuk pengecekan keabsahan data melalui uji triangulasi sumber.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa kegiatan kehidupan sekolah berasrama pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun merujuk pada *unsyitoh yaumiyah* (kegiatan harian) santri dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali yang rutin dilakukan mulai dari pukul 04.30 sampai pukul 19.30, ditambah dengan kegiatan pengembangan dari program *unsyitoh yaumiyah*. Sedangkan untuk pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun yaitu meliputi pembentukan karakter tanggung jawab sebagai berikut: 1) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa 2) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri 3) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap lingkungan sosial/masyarakat 4) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap orang lain 5) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap negara

Kata Kunci: Karakter Tanggung Jawab, Sekolah Berasrama

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting untuk membangun karakter seseorang agar menjadi pribadi yang memiliki integritas, yakni menjadi pribadi yang senantiasa bersikap jujur, tulus dan dapat dipercaya, serta senantiasa menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Selain itu pendidikan pun bertujuan untuk mengkonstruksi karakter seseorang agar memiliki responsibilitas yang baik, bertanggung jawab, luwes, welas asih dan bijaksana.

Sebagaimana dijelaskan oleh Susanti (2013) bahwa eksistensi sebuah bangsa sangat ditentukan oleh karakter masyarakat yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar yang menopang berdirinya suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi bangsa yang disegani dan bermartabat di seluruh dunia.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan yang didapat atau dialami oleh seseorang dalam membentuk dan mengembangkan potensi dirinya agar dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi negara, nusa, bangsa dan agama serta tumbuh menjadi pribadi yang dewasa di tengah masyarakat (Alpian et al, 2019).

Veronika (2017) menjelaskan melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mengkaji dan

menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku yang sesuai dengan karakter dan akhlak mulia mereka.

Palila (2015) menyatakan bahwa jika seseorang memiliki sifat-sifat seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, rendah hati, pemaaf, berhati lembut, setia, dan tekun, mereka dianggap memiliki karakter mulia.

Namun pada kenyataannya apakah hal itu sudah benar-benar terwujud dalam kehidupan di sekitar kita? Sudahkah anak-anak terbentuk karakternya seperti yang diharapkan baik secara *yuridis* maupun *de facto*, yakni sesuai dengan perundang-undangan negara maupun norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan di masyarakat. Dari beberapa fenomena yang terjadi saat ini maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah baik secara fisik maupun verbal, menunjukkan pembentukan karakter pada anak-anak masih jauh dari cita-cita yang diharapkan. *Attitude* yang kurang baik seperti sikap *underestimate* seorang anak terhadap orangtua, atau seorang anak terhadap teman sebayanya sering terlihat nyata di depan mata menjadi satu perilaku yang nampak wajar-wajar saja.

Sikap-sikap manipulatif negatif dari seorang anak terhadap orangtua maupun terhadap teman sejawat sering kali terjadi. Bahkan kekerasan fisik maupun verbal saat ini tidak hanya dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak yang sering kali dianggap sebagai subjek yang lemah, namun saat ini anak-anak pun banyak yang lebih berani melakukan kekerasan terhadap orangtua. Hal ini bagi bangsa kita yang menjunjung nilai-nilai tata krama serta sopan santun menjadi sesuatu yang tidak biasa.

Perilaku negatif pun seringkali terjadi dalam keseharian anak, akibat sering menonton berita-berita tentang perilaku negatif. Kondisi ini sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan dunianya sendiri yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh lingkungan yang buruk menjadi penyebab anak sering kali melakukan perilaku yang tidak pantas, tidak sesuai dengan norma, aturan, dan nilai etika (Veronika, 2017).

Dari pemaparan fenomena tersebut di atas kesemuanya bersangkut paut dengan masalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu perilaku yang seharusnya menjiwa melekat kuat pada diri seseorang. Sikap tanggung jawab ini akan selalu ada dan senantiasa beririsan dengan perilaku setiap individu dalam segala ranah kegiatan kehidupan. Diharapkan dengan memiliki sikap tanggung jawab yang menjiwa ke dalam diri seseorang dapat membangun karakter seseorang menjadi pribadi yang baik, yang dapat dijadikan sebagai representasi dari karakter masyarakat Indonesia, yang akhir-akhir ini dinilai masyarakat Indonesia sebagian besar mengalami dekadensi moral, kemerosotan etika serta akhlak dan kurangnya rasa tanggung jawab. Jika masyarakat Indonesia mayoritas memiliki kepribadian serta rasa tanggung jawab yang baik, maka bangsa Indonesia dapat kembali menjadi negara yang berbudaya dan beradab serta memiliki sikap "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*."

Sikap *silih asah, silih asih* dan *silih asuh* yang merupakan kearifan lokal Suku Sunda menurut Suryalaga yaitu sikap saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, sikap saling menyayangi dan mengasihi dengan ketulusan, sikap saling membimbing dan menjaga (Ikbal, 2022). Sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu mulai dari usia dini, melalui pendidikan formal, informal maupun non-formal.

Adapun pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari secara informal-formal, yakni melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang terdapat pada lembaga pendidikan sekolah berasrama atau pesantren. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk menganalisis pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah berasrama atau pesantren. Yang tentunya memiliki kurikulum tersendiri sebagai kurikulum pendamping selain kurikulum yang merujuk kepada kurikulum Kemendikbud Ristek serta Kementerian Agama.

Tentunya dalam kehidupan sekolah berasrama akan dijumpai berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswanya. Peran guru tidak hanya menjadi guru di sekolah, namun juga menjadi orangtua di asrama. Sebagai guru memiliki tugas lebih, dalam pendampingan dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didiknya serta membentuk karakter siswanya tersebut agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berketerampilan dan bertanggung jawab.

Pendekatan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan kehidupan sekolah berasrama menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti untuk digali lebih dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "*Analisis Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Berasrama Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun.*"

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang berfokus pada konteks penemuan. Pendekatan ini secara esensial berupaya menemukan fenomena yang kemudian dapat menjadi dasar hipotesis untuk penelitian berikutnya. Yang mana hasil penelitian kualitatif biasanya tidak dapat secara umum diterapkan pada populasi yang lebih luas atau dengan kata lain tidak dapat digeneralisasikan (Aqib et al, 2019).

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan *field reseach*, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap seseorang, terhadap suatu kelompok, atau satu organisasi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta arsip-arsip dalam perolehan data atau informasi, yang kemudian data atau informasi tersebut dijadikan bahan untuk menghasilkan suatu teori yang mendeskripsikan secara utuh sebuah entitas / objek penelitian (Sulistiyo, 2023).

Analisis data kualitatif merupakan proses mengurai segala penemuan data yang diperoleh melalui pengamatan, catatan penemuan di lapangan, dari hasil wawancara juga dari dokumen-dokumen, yang kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga penemuannya dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu merujuk kepada konsep analisis data Miles dan Huberman, yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kegiatan kehidupan sekolah berasrama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun

Kegiatan kehidupan sekolah berasrama sebagaimana disampaikan oleh Meylania (2019) yaitu segala bentuk kegiatan atau interaksi yang terjadi di sekolah berasrama dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, sekolah berasrama atau dalam bahasa inggris disebut *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang mengontrol kegiatan siswanya selama 24 jam, siswa belajar di

sekolah dan tinggal di lembaga tersebut secara bersama-sama dengan melakukan kegiatan sekolah di pagi hari seperti sekolah pada umumnya dan di sore hari dengan kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya yang diadakan di asrama tempat mereka tinggal.

Adapun kegiatan sekolah berasrama yang dilakukan oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun merujuk kepada *unsyitoh yaumiyah* yakni program kegiatan harian yang harus diikuti oleh seluruh santri Ma'had Al-Zaytun khususnya siswa kelas IV madrasah Ibtidaiyah mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali yakni mulai dari pukul 04.30 sampai pukul 19.30, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hartono et al. (2024) *Unsyitoh yaumiah*, merupakan jadwal harian yang wajib diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh santri, yang juga mendorong santri untuk menjadi antusias dalam menjalankan semua jadwal yang telah ditetapkan.

Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun setiap hari harus mengikuti program-program kegiatan harian sebagai berikut:

1. Bangun pagi, mandi, salat subuh, zikir, doa, membersihkan kamar sebelum berangkat sekolah serta sarapan pagi di gedung Al-Akbar
2. Sekolah, mengikuti pembelajaran di kelas atau di luar kelas, apel pagi menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza serta membaca doa pagi, mengambilkan jatah *snack* pada saat rehat di sekolah dan di asrama
3. Melaksanakan kebersihan kelas dan asrama, mencuci kamar mandi baik di sekolah maupun di asrama
4. Membaca doa-doa sebelum dan setelah melakukan kegiatan,
5. Salat lima waktu dan salat Jumat berjemaah
6. Menjaga kecukupan air minum, mengikuti ekstrakurikuler, menyiapkan makan siang dan sore untuk teman-teman pada saat makan siang dan sore, serta menyiapkan dan mencuci perlengkapan makan sendiri, membersihkan selasar setelah makan bersama
7. Belajar menabung dan belanja secara *cashless* di Toko Al-Zaytun
8. Mengikuti kegiatan OKK setiap hari Ahad
9. Mengikuti kegiatan bakti lingkungan baik di sekolah maupun di asrama satu pekan sekali
10. Mengikuti bimbingan malam, tadarus Al-Qur'an serta tahfizh juz 'amma
11. Mengatur *laundry* pakaian serta merapikannya di lemari masing-masing
12. Menjaga sarana dan prasarana sekolah juga asrama
13. Mengikuti kegiatan kebahasaan setiap satu pekan sekali
14. Membiasakan untuk membaca buku di sela-sela kegiatan
15. Menjaga kebersihan diri mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki
16. Gosok gigi sebelum tidur
17. Buang air kecil sebelum tidur

Dari poin-poin tersebut di atas hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*"

Sejalan pula dengan teori kehidupan sekolah berasrama yang dikemukakan oleh Hidayat (2023) *boarding school* atau sekolah berasrama atau sering disebut juga pesantren adalah sebagai

sekolah atau lembaga pendidikan yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus memberikan pendidikan selama kurun waktu tertentu kepada siswanya, santri berada di lembaga pendidikan tersebut selama 24 jam untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta ilmu keagamaan.

Analisis pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan kehidupan sekolah berasrama siswa kelas IV Madrasah ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun

Pembentukan karakter seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Dalmeri (2014) yang mengatakan bahwa:

"character education is the deliberate effort to help people understand, care

about, and act upon core ethical values" Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan berkesesuaian dengan aspek pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona dalam Annisa (2023) yaitu berkenaan dengan aspek:

1. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dalam aspek ini guru memberikan pengetahuan akan nilai-nilai moral baik dan buruk yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik dalam menunaikan kewajibannya dalam kegiatan kehidupannya di sekolah berasrama.

2. Perasaan tentang moral (*moral feeling*)

Pada aspek ini peserta didik distimulan untuk merasakan sebab dan akibat jika mereka mematuhi norma/aturan yang berlaku di sekolah berasrama dan jika mereka melanggar norma/aturan yang harus dijalkannya sebagai tugas dan kewajibannya

3. Tindakan tentang moral (*moral behavior*)

Pada aspek ini peserta didik diberikan tugas dan kewajiban dengan mempraktekan secara langsung berbagai macam kegiatan atau program-program yang sudah disusun secara terstruktur dan terencana oleh pihak madrasah maupun asrama sebagai kearifan lokal pihak lembaga pendidikan, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan dan dari kebiasaan itu menjadi sebuah budaya dari budaya menjadi karakter tanggung jawab yang harus menginternalisasi ke dalam diri peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Solissa et al. (2024) bahwa kearifan lokal memberikan dimensi budaya yang mendalam, yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Langkah-langkah konkret, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif antara teman sejawat, guru maupun tenaga pendidik dan kependidikan lainnya serta pengembangan modul pembelajaran khusus, dapat membantu mengidentifikasi dan menghidupkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, serta dapat menjadi sarana efektif untuk mendalami dan menghidupkan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan karakter.

Listyo (2008) menjelaskan bahwa budaya lembaga pendidikan adalah hasil dari gabungan nilai-nilai yang dianut oleh pemimpin lembaga dan nilai-nilai yang diyakini oleh guru dan karyawannya. Nilai-nilai ini berasal dari pikiran manusia yang ada di madrasah yang disebut sebagai "pikiran organisasi". Pikiran organisasi muncul sebagai hasil dari pertemuan pikiran-pikiran manusia di institusi pendidikan. Dari pikiran organisasi ini, nilai-nilai yang dianut bersama menjadi dasar budaya institusi pendidikan. Budaya ini kemudian muncul dalam

berbagai simbol dan tindakan yang kasat mata dalam kehidupan sehari-hari lembaga pendidikan, yang kemudian menjadi sebuah karakter.

Adapun program-program hasil dari pemikiran Pimpinan Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun beserta tenaga pendidik dan kependidikan yang didukung pula oleh wali santri sebagai bagian dari *stakeholder* yang dituangkan dalam kegiatan kehidupan sekolah berasrama dalam rangka pembentukan karakter tanggung jawab santri kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun bertolak pada Visi, Misi serta tujuan pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun dengan diterapkannya aspek-aspek pembentukan karakter tanggung jawab santri yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berfokus pada lima aspek, di antaranya:

1. Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri
3. Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap lingkungan sosial/masyarakat
4. Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap orang lain
5. Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap negara

Kelima aspek tersebut di atas diterapkan dengan menggunakan metode atau pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang kemudian dirujuk oleh Cahyono (2016) dalam Aulia (2022) yaitu melalui strategi pendekatan sebagai berikut:

1. Strategi *moral knowing*
Pendekatan dengan memberikan pengetahuan tentang moral berkenaan dengan norma dan aturan yang harus ditaati santri dengan mengenalkan nilai baik dan buruk terhadap santri seperti bertanggung jawab terhadap barang pribadi ataupun barang inventaris kamar, diberitahu tentang nilai-nilai moral seperti katakan maaf bila berbuat kesalahan, katakan tolong jika butuh bantuan, ucapkan terima kasih jika telah dibantu.
2. Strategi *moral modelling*
Pendekatan dengan pemberian contoh perilaku menjadi seorang pendidik yang menjalankan moral berkenaan dengan cara bersikap, bertindak serta berpikir seorang pendidik yang beretika dan berbudaya, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada filosofi dan sistem pendidikan Ma'had Al-Zaytun.
3. Strategi *moral feeling and loving*
Pendekatan dengan memahami tentang perasaan moral dan mencintai moral berkenaan dengan manfaat dan dampak yang akan diterima dengan senantiasa mencintai dan menyukai tindakan untuk selalu berbuat baik, melalui pendekatan dan pengawalan yang intensif secara kekeluargaan dan persahabatan melalui *tea time*, menghargai sesuatu yang dimiliki anak.
4. Strategi *moral acting*
Pendekatan dengan melalui tindakan nyata dengan mempraktekan langsung sikap-sikap yang mencerminkan santri yang memiliki moral yang baik melalui penerapan tujuan pembelajaran MIS Ma'had Al-Zaytun yang didasarkan pada visi-misi madrasah dan tujuan utama pendidikan jenjang sekolah dasar, antara lain:
 - a. Mengembangkan budaya santun, saling menghormati di lingkungan madrasah dan asrama dengan menanamkan sikap 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
 - b. Menanamkan sikap kemandirian.
 - c. Tertanamnya jiwa toleransi di lingkungan madrasah dan asrama.
 - d. Bisa membaca kitab suci Al-Qur'an sesuai hukum ilmu tajwid.
 - e. Memiliki kesehatan badan dan berketerampilan yang tinggi.

- f. Mampu berbahasa Indonesia yang benar dan baik.
- g. Mempersiapkan lulusan yang mampu berkompetisi dengan cara yang sehat dan sportif pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
5. Strategi tradisional (nasihat)
Pendekatan dengan melalui pemberian nasihat dengan senantiasa mengingatkan, memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab, memberikan bimbingan konseling oleh petugas BK yang telah ditetapkan.
6. Strategi *punishment*
Pendekatan dengan membimbing untuk selalu berdisiplin dalam hal kebersamaan seperti piket kebersihan, mengambil makan atau snack, memberikan *reward* dan *punishment* yang mendidik jika diperlukan, menerapkan hukuman atau tarbiyah bagi santri yang tidak menjalankan tanggung jawabnya.
7. Strategi *habitulasi*
Pendekatan dengan membiasakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, memberikan tugas kegiatan kehidupan sekolah berasrama seperti piket membersihkan kamar, membersihkan diri, merapikan lemari masing-masing secara intens dilakukan setiap hari secara terstruktur dan terencana sehingga menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi karakter santri.

Peran guru dan wali kamar dalam pembentukan karakter tanggung jawab

Sebagaimana dijelaskan oleh Afrija et al. (2022) bahwa perkembangan anak usia MI masuk ke dalam fase operasional konkret, di mana siswa masih membutuhkan benda konkret untuk melakukan pembelajaran. Selain itu Karakter yang menonjol dari siswa MI adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, oleh karena itu selain keluarga di rumah, peran guru dan wali kamar pun sangatlah penting dalam pembentukan karakter santri secara langsung. Ramayanto (2018) menjelaskan tentang peran guru berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005, guru adalah:

"pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Ramayanto (2018) juga menjelaskan bahwasannya peran guru sebagai supervisor, guru harus memiliki keterampilan untuk mengawasi kegiatan anak-anak dan ketertiban kelas; sebagai motivator, guru harus memiliki keterampilan untuk mendorong siswa untuk belajar; dan sebagai evaluator, guru harus memiliki keterampilan untuk menilai anak-anak secara objektif, konsisten, dan komprehensif.

Melalui pembiasaan kegiatan secara langsung yang diterapkan bersama-sama akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam membentuk karakter santri, sebagaimana disampaikan oleh Al Faizin et al. (2024) bahwa kegiatan pembiasaan adalah upaya berulang untuk memperoleh keterampilan dalam melakukan suatu hal, pembiasaan memberi anak kemampuan untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibiasakan. Berkenaan dengan hal ini, Mudabir Asrama Persahabatan menjelaskan mengenai peran guru dan wali kamar kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun dalam membentuk karakter tanggung jawab siswanya dengan berupaya untuk:

1. Memberikan contoh dengan ikut terlibat langsung di dalam kegiatan sehari-hari dengan kebersamaannya selama 24 jam.
2. Mengoreksi perilaku santri secara *direct* jika ada perbuatan yang tidak baik.

3. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang membentuk karakter positif.
4. Melakukan pendekatan emosional agar pemberian pemahaman karakter lebih holistik.
5. Menjadi mediator santri dengan wali santri dalam ruang lingkup tertentu.
6. Mengawasi perkembangan karakter santri kelas IV melalui evaluasi pengecekan kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan.
7. Memberikan penilaian secara nonformal dari pihak asrama ataupun formal dari pihak sekolah dalam perkembangan karakter santri.
8. Mengkondisikan pola hubungan sosial agar pembentukan karakter lebih maksimal secara sosial dengan terus melaksanakan kegiatan pembimbingan dan pembelajaran baik secara formal maupun informal.
9. Memberikan bimbingan konseling kepada anak-anak santri kelas IV khususnya yang masih belum bisa bertanggung jawab dengan baik oleh bagian konseling yang sudah ditetapkan.

Dari beberapa perananan guru yang telah disebutkan di atas Irham & Basith (2018) menjelaskan pemaknaan guru berdasarkan ajaran tasawuf, dapat menjadi referensi untuk merevitalisasi peran penting guru dalam membangun karakter. Perspektif tasawuf digunakan karena ajaran ini menitikberatkan pada pembangunan moral murid secara lahiriah maupun batiniah. Guru yang meninternalisasikan ajaran tasawuf memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai moral terhadap murid yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Guru membangun hubungan dengan siswa dari luar dan dalam. Guru memperlakukan muridnya dengan cara yang sama seperti seorang guru memperlakukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai model, pembimbing, pengarah, dan penasihat untuk membangun etika/karakter siswa, bukan hanya pemaknaan yang diperoleh dari teori pendidikan modern yang biasanya melihat guru sebagai fasilitator, mediator, atau pengajar yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan atau mentransfer arti sebuah nilai, tetapi tidak memperhatikan aspek batin anak didik.

Hal ini sejalan dengan teori deontologi Immanuel Kant yang mengemukakan teori tentang ilmu pengetahuan dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan bersandar kepada nilai-nilai moralitas yang harus diketahui oleh guru maupun peserta didik, di mana guru serta peserta didik sama-sama menjalankan tanggung jawabnya berdasarkan pada kesadaran diri sepenuhnya akan tugas dan kewajiban yang harus dijalankannya bukan karena keterpaksaan. Serta satu dengan yang lain menghormati dan memahami setiap keputusan atau tindakan yang harus ditempuh karena atas dasar alasan yang logis, dalam hal ini sikap toleran, *respect to each other* haruslah diutamakan.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab

Tan & Chen (2023) menjelaskan tentang konsep "The Child's Conception of the World" karya Jean Piaget yang mengemukakan tentang perkembangan kognitif, Piaget berpendapat bahwa:

"children's thinking and understanding develop in stages and that education should be designed to support this development, children's psychological development is continuously produced by the interaction of internal and external factors."

Pendidikan harus dirancang untuk mendukung pemikiran dan pemahaman anak karena mereka berkembang secara bertahap. Interaksi faktor internal dan eksternal memengaruhi perkembangan psikologis anak, sehingga pada saat anak-anak berada pada tahap operasional formal dapat membuat hipotesis (praduga) dan penalaran yang logis, bebas dari batasan hal-hal konkret, dan dapat membedakan isi dari bentuk benda, ruang maupun waktu. Oleh karena itu,

tugas pendidikan akhlak/karakter di sekolah dasar harus dirancang dengan mempertimbangkan cara berpikir dan logika siswa, serta metode pengajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan cara ini.

Berdasarkan teori tersebut faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter santri kelas IV harus memperhatikan aspek psikologis serta cara berpikir siswa, metode atau pendekatan yang diberikan harus sesuai dengan fase tugas perkembangannya. Dapat pula merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dalam Hanafiah (2024) tentang teori perkembangan moral, di mana setiap perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh faktor luar (ekstrinsik) dan faktor dari dalam dirinya (intrinsik) yang terbagi ke dalam tiga fase perkembangan moral. Adapun presentase fase perkembangan moral siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun jika diklasifikasikan menurut teori Lawrence Kohlberg yakni berkenaan dengan teori perkembangan moral, berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari Ketua Koordinator Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, yaitu antara lain pada: 1) Fase prakonvensional (3 – 10 tahun) terdapat 48% yaitu sebanyak 82 santri 2) Fase Konvensional (10 – 13 tahun) terdapat 31% yaitu sebanyak 52 santri dan pada 3) Fase paskakonvensional (13 tahun ke atas) terdapat 21% yaitu sebanyak 35 santri. Adapun faktor ekstrinsik yang mendukung dalam pembentukan karakter santri kelas IV MI Ma'had Al-Zaytun antara lain:

1. Kondisi lingkungan yang relatif ideal dan kondusif dalam pembentukan karakter santri kelas IV MI Ma'had Al-Zaytun.
2. Kemampuan tenaga pendidik yang notabene merupakan alumni dari Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun sehingga memahami *atmosphere*, situasi dan kondisi yang ada di lingkungan tersebut.
3. Dukungan dari pihak manajemen dan *stakeholder* yang memahami akan aspek psikis (afektif), kognitif serta psikomotorik santri. Hal ini sejalan dengan Sa'idah et al. (2023) bahwa lembaga pendidikan *boarding school* memiliki keunggulan karena memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan asrama yang memungkinkan peserta didik untuk belajar bukan hanya mengembangkan aspek kognitifnya saja namun secara afektif dan psikomotoriknya pun secara tidak langsung ikut tumbuh dan berkembang, karena proses pembelajaran lebih fokus dan terkontrol, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.
4. Adanya dukungan dari orang tua/wali santri dengan menyamakan frekuensi serta visi dan misi Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun.
5. Pola kegiatan yang teratur dan tersistematis sehingga menjadi sebuah kebiasaan sehingga dari kebiasaan menjadi budaya, dari budaya menjadi karakter.
6. Suasana lingkungan yang sehat dengan fasilitas yang memadai serta minim polusi juga sangat mempengaruhi perilaku santri.

Faktor intrinsik, yakni faktor yang muncul dari diri peserta didik/santri itu sendiri, di mana santri yang mendapatkan pola asuh yang baik dari kedua belah pihak baik dari orangtua maupun pihak sekolah, dapat membedakan nilai baik dan buruk, benar dan salah. Sehingga santri terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya secara *autopilot*. Sebaliknya santri yang memiliki permasalahan dari dalam dirinya baik secara psikologis maupun secara penalaran dalam mencerna sebuah pengetahuan akan berbanding terbalik, sehingga perilakunya sering keluar dari koridor atau ketetapan yang harus dipatuhi.

Hal ini merupakan tantangan bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak tersebut menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan cita-cita serta tujuan pendidikan

yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga dibutuhkan keterampilan orangtua dan pendidik dalam melakukan pendekatan yang tepat sesuai dengan psikologis serta kemampuan kognitif peserta didik khususnya santri kelas IV MI Ma'had Al-Zaytun.

Fleksibilitas psikologis orangtua santri sangat penting bagi dampak yang akan ditimbulkan terhadap ketahanan dan kemandirian anaknya dalam melakukan tugas dan tanggung jawab pada sekolah berasrama. Hal ini sejalan dengan Zhuang et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara fleksibilitas psikologis orangtua siswa sekolah dasar di Tiongkok (kelas 3-6) dengan perilaku ketahanan (*reliance*) dan kemandirian siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab santri dalam menentukan sikapnya.

Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan Islam, tentunya telah membuat perencanaan yang baik, namun pada pelaksanaannya sering kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan baik dari dalam maupun dari luar, oleh karena itu dibutuhkan perencanaan pengelolaan yang lebih baik lagi. Sebagaimana disampaikan oleh Mubarok (2019), berkualitas tidaknya sebuah lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan tersebut berjalan. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam akan terwujud dengan baik jika sistem pengelolaan pendidikan juga profesional. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter santri khususnya santri kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun faktor yang menghambat bagi perkembangan karakter santri kelas IV antara lain:

1. Perbedaan latar belakang santri dan orangtua baik dari latar belakang pendidikan, sosial, maupun ekonomi.
2. Lembaga yang menjadi rujukan bagi pola pendidikan karakter santri melalui kegiatan kehidupan sekolah berasrama dengan model pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun tidak ada, karena merupakan pelopor sebagai lembaga pendidikan yang berbentuk *one pipe education* yakni metode pembelajaran yang *sustainable* (berkelanjutan) mulai dari satuan tingkat pendidikan Sekolah Dasar/MI hingga perguruan tinggi.
3. Rasio antara guru berbanding santri masih dirasa belum optimal, dirasa belum memenuhi syarat kelayakan, di mana satu orang guru harus membimbing banyak siswa dalam satu moment tertentu.
4. Masih adanya perbedaan pola asuh antara tenaga pendidik dan kependidikan dengan orangtua.
5. Bagi santri yang tidak tinggal dalam satu kamar yang sama dengan wali kamar menyebabkan kurang intens terhadap pendampingan santri dalam membimbing dan mengarahkan santri.
6. Kegiatan atau cara yang monoton dalam melakukan pendekatan kepada santri pun sering jadi penghambat bagi antusias santri untuk mengikuti pembelajaran.

Dari faktor-faktor tersebut di atas perlu adanya satu inovasi dari semua pihak khususnya guru dan wali kamar sebagai orang terdekat bagi santri/peserta didik yang berada di lembaga pendidikan berbentuk *boarding school* atau sekolah berasrama. Sebagaimana disampaikan oleh As-Tsauri & Erihadiana (2022) bahwa sekolah berasrama sebagai lembaga satuan pendidikan, merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, harus terus memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat karena kebutuhan dan perubahan masyarakat lebih cepat berkembang dan berubah daripada

lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga lembaga pendidikan harus selalu melakukan inovasi untuk memenuhi setiap perkembangan kebutuhan peserta didik.

Sebagaimana juga disampaikan oleh Khairunnisa & Jiwandono (2020) bahwa untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan kemandirian mereka dalam belajar, proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, menyenangkan, dan inspiratif. Proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan inspiratif akan membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Namun, yang terjadi saat ini adalah banyak guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, yang membuat proses pembelajaran khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab menjadi membosankan dan monoton.

Dalam proses pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter santri kelas IV MI Ma'had Al-Zaytun khususnya pada pembentukan karakter tanggung jawab tidak selalu pihak sekolah juga tenaga pendidik dan kependidikan yang harus selalu dijadikan kambing hitam, namun pihak orangtua dan keluarga pun berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Disebutkan oleh Mudabir asrama bahwasannya latar belakang status sosial, ekonomi serta psikologi santri yang berbeda sering kali menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter santri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Waite dan Gallagher (2000) dalam Lestari & Yani (2017) jika kedua orangtua sama-sama bekerja dan juga mengurus pekerjaan rumah tangga, hal itu dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam pernikahan. sehingga banyak waktu yang mereka habiskan di luar rumah menyebabkan mereka mengabaikan urusan rumah tangga, terutama terhadap anak-anak, kondisi mereka yang terlalu letih karena bekerja terlalu lama membuat hubungan santri dengan orangtua menjadi menurun. Pola asuh orangtua pada saat anak berada di rumah ketika belibur atau disebut sebagai kegiatan belajar di masyarakat sering kali *loose control*. Rosyati et al. (2020) menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan lebih banyak perhatian dari orangtua mereka, terkadang orangtua yang sibuk tidak dapat memenuhi kebutuhan anak mereka. Anak-anak sering dibiarkan bermain sendiri sehingga mereka tidak terpantau oleh orangtua mereka.

Adapun bantuan yang dapat diberikan kepada santri yang bermasalah seperti kurangnya tanggung jawab santri dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan ada baiknya pihak guru dan wali kamar berperan juga menjadi konselor dengan melakukan tindakan bimbingan konseling terhadap santri kelas IV MI. Aqib (2020) menjelaskan bahwa bimbingan konseling dalam bahasa Inggris disebut *guidance to counseling*, kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide*, yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke jalan yang benar, dan kata *counseling* berasal dari kata kerja *to counsel*, yang berarti menasihati atau menganjurkan kepada seseorang secara pribadi. Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu santri kelas IV dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, dan keharmonisan dalam cita-cita mereka dengan kemampuan mereka.

Dengan berperan sebagai petugas Bimbingan Konseling (BK), guru dan wali kamar dapat mengatasi permasalahan santri dengan menggunakan teknik pendekatan *behavior contract* terutama untuk mengatasi perilaku suka menunda-nunda tugas, penundaan tugas yang penting apabila dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman disebut perilaku prokrastinasi (Rokhman et al., 2020). Dikemukakan pula oleh Rokhman et al. (2020) bahwa siswa dalam proses belajarnya untuk mencapai pembelajaran yang baik sering kali dihadapkan dengan hambatan atau masalah, permasalahan yang sering muncul diantaranya yaitu perilaku prokrastinasi, prokrastinasi yaitu perilaku suka menunda-nunda tugas sekolah.

Untuk memastikan bahwa siswa melakukan pembelajaran dengan baik dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab, Guru atau wali kamar juga dapat bertindak sebagai konselor terhadap santri kelas IV, khususnya untuk mengatasi perilaku prokrastinasi. Dalam hal ini, santri menerima konseling behavioristik melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*).

Dalam layanan konseling behavioristik, teknik kontrak perilaku digunakan untuk mengatasi perilaku prokrastinasi, pendekatan ini dilakukan sesuai kesepakatan antara guru/wali kamar dan siswa, siswa dapat menerima layanan bantuan untuk menyelesaikan masalah mereka di mana pun mereka inginkan, dengan mempertimbangkan lokasi yang cocok untuk konseling. Pendekatan behavioristik berfokus pada mengubah tingkah laku santri yang sering menunda-nunda tugasnya.

Dengan menggunakan pendekatan behavioristik, diharapkan santri dapat mengubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik. Konseling diberikan untuk memastikan bahwa masalah yang dialami santri kelas IV khususnya dapat diselesaikan dengan lebih baik dan lebih cepat. Dalam konseling behavioristik, teknik kontrak perilaku dianggap efektif untuk mengatasi perilaku prokrastinasi siswa, karena teknik ini dapat membantu mengubah perilaku siswa tanpa paksaan dari pihak lain dan disebabkan kontrak perilaku yang ada dibuat oleh siswa sendiri.

Dalam pelaksanaannya, perjanjian perilaku yang sudah disepakati antara guru atau wali kamar yang berperan sebagai konselor dengan santri sebagai konseli, dapat diubah sesuai dengan persetujuan. Untuk mengubah tingkah laku, konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Siswa diberikan *reward* sesuai kesepakatan setelah perilaku yang baik ditunjukkan. Jika kontrak perilaku yang disepakati tidak berhasil, *punishment* positif untuk perilaku yang dibentuk lebih baik daripada *punishment* negatif. *Punishment* negatif seperti hukuman fisik yang diberikan bisa berdampak pada psikologi dan membuat trauma baru bagi peserta didik terlebih anak-anak generasi sekarang yang cenderung rentan dengan masalah kejiwaannya, berbeda kasusnya dengan generasi dulu yang menganggap sekeras apa pun orangtua menghukum kita dianggap sebuah bentuk kasih sayang walaupun tidak berlaku secara general. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Negură (2022) dari hasil wawancaranya terhadap masyarakat Bessarabia dan Transnistria yang berada di perbatasan Rumania dan Uni Soviet yang hidup pada masa perang Uni Soviet menjelaskan adanya perbedaan respon dari kedua masyarakat tersebut terhadap dampak hukuman fisik yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter disiplin mereka pada saat menempuh pendidikan di sekolah dasar, bagi masyarakat Rumania menjadi trauma kejadian buruk yang tidak dapat dilupakan, sementara bagi masyarakat Soviet adalah merupakan kenangan indah sebagai masa-masa penuh kasih sayang, tidak seorang pun masyarakat Transnistria Soviet mengingat hukuman fisik yang digunakan.

Mr. Doug Monk dalam Chrisiana (2005) mengkomparasi cara guru dalam mengevaluasi siswa sebelum dan sesudah mempraktekkan kurikulum *lesson in character*. Dalam kurikulum tersebut lebih banyak mengajak siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepedulian mereka, serta telah memberikan *impact* yang positif dalam perubahan cara belajar, kepekaan dan *respect* terhadap para tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para siswa secara sukarela dalam kegiatan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan apa yang terus diupayakan oleh pihak Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun dalam membentuk karakter santri khususnya santri kelas IV Madrasah

Ibtidaiyah dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui pembiasaan dalam kegiatan harian santri yang dinamakan *unsyitoh yaumiyah*.

Ma'had Al-Zaytun sebagai Lembaga Pendidikan Islam bercita-cita menjadi lembaga yang dapat menjadi rahmatan lil 'alamin. Hal ini sejalan dengan Meria (2012) yang menyatakan bahwa visi dan misi pendidikan Islam adalah rahmatan lil'alamiin, yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, agen perubahan, dan pembentuk manusia menjadi makhluk yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Untuk menghadapi tantangan ini, pihak-pihak yang berwenang harus menjadi panutan bagi siswa, memberi mereka nasihat terus-menerus, membuat keseimbangan antara hukuman (*punishment*) dengan penghargaan (*reward*).

Hasil penelitian ini telah disetujui oleh Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah serta pihak penanggung jawab Asrama Persahabatan Lembaga Pendidikan Ma'had Al-Zaytun. Di mana informasi atau data yang diperoleh dengan hasil yang dilaporkan oleh peneliti telah berkesesuaian dengan tujuan pendidikan Ma'had Al-Zaytun khususnya pada pembentukan karakter tanggung jawab sekolah berasrama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat menyimpulkan dari fokus penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan kehidupan sekolah berasrama pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun merujuk pada *unsyitoh yaumiyah* (kegiatan harian) santri dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali yang rutin dilakukan mulai dari pukul 04.30 sampai pukul 19.30, dengan rincian kegiatan antara lain: bangun pagi, mandi, salat subuh, zikir, doa, membersihkan kamar serta sekolah dan mencuci kamar mandi, sarapan pagi di gedung Al-Akbar, mengikuti pembelajaran di kelas atau di luar kelas, menjaga kecukupan air minum, apel pagi menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza serta membaca doa-doa disetiap kegiatan, melaksanakan kebersihan kelas dan asrama (bakti lingkungan), mengikuti ekstrakurikuler, menyiapkan makan siang dan sore untuk teman-teman pada saat makan siang dan sore, serta mengambilkan jatah *snack*, menyiapkan dan mencuci perlengkapan makan sendiri, belajar menabung dan belanja secara *cashless*. Mengikuti kegiatan OKK setiap hari Ahad, mengikuti bimbingan malam, tadarus Al-Qur'an serta tahfizh juz 'amma, mengatur *laundry* pakaian serta merapkannya di lemari masing-masing, menjaga sarana dan prasarana sekolah juga asrama, dan mengikuti kegiatan kebahasaan dengan mengikuti kegiatan kebahasaan setiap satu pekan sekali dan membiasakan untuk membaca buku di sela-sela kegiatan juga senantiasa menjaga kebersihan diri mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.
2. Adapun untuk pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun yaitu melalui pendekatan pembentukan karakter tanggung jawab sebagai berikut: 1) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa 2) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri 3) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap lingkungan sosial/masyarakat 4) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap orang lain 5) Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap negara

REFERENSI

- Abubakar, A. (2011). Reinterpretasi Shalat Jumat (Kajian Dalil dan Pendapat Ulama). *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* , 13(2), 169–178. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1785/1328>
- Afrija, A., Latifah, K., Nida, M., & Marini, A. (2022). Analisis Efektivitas Video Pembelajaran dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 339–354. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4302>
- Afriyani, I. (2018). *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Melalui Shalat Berjama'ah di SD Negeri 2 Kedungwringin Jatilawang Kabupaten Banyumas Skripsi*. https://eprints.uinsaizu.ac.id/4227/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Al Faizin, A. R., Mundir, M., & Rodliyah, S. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri, Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh di MI Mambaul Ulum Curah Putih, Jember. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.14518>
- Alpian, Y., Anggraeni, S., Wiharti, U., & Soleha, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Annisa, M. (2023). Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Berasrama di Kelas VIII MTs Negeri 4 Jakarta. In *Skripsi*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72489/1/11190110000045_Mutiar%20Annisa.pdf
- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling* (TIM IPS, Ed.; 1st ed.). Yrama Widya.
- Aqib, Z., & Rasidi, M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (L. Mayasari, Ed.; 1st ed.). Andi Yogyakarta.
- As-Tsauri, M. S., & Erihadiana, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43400>
- Aulia, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan Melalui Sistem Boarding School di SMA Pradita Dirgantara. In *Skripsi* .
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2015). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–17. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/ibtida/article/view/177/165>
- Chrisiana, W. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra). *Jurnal Teknik Industri*, 7, 83–90.
- Chung, F. M. Y. (2023). Implementing moral and character education policy through music integration: Perspectives of school leaders in Hong Kong. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2286416>

- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*, 14(1), 269–288. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260/197>
- Darmansyah. (2014). Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 10–17.
- Fithriyana, E. (2015). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Hafifah, L. (2020). *Analisis Kesalahan Huruf Kapital Pada Karangan Deskripsi Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyah HaurGeulis*.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Irham, I., & Basith, Y. (2018). Revitalisasi Makna Guru dari Ajaran Tasawuf dalam Kerangka Pembentukan Karakter. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 19(1), 44. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4901>
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Lestari, S., & Yani Tromol Pos, J. A. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Jurnal Humanitas*, 14(2), 103–119.
- Listyo, S. (2008). Membangun Budaya Lembaga Pendidikan. *Jurnal El-Harakah*, 10(1), 57–73.
- Mekarisce, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(1), 87–92.
- Meylania, M. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta. *Skripsi*, 1–104. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44844/2/MERLIN%20MEYLANI-A-FITK.pdf>
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. In *Ramdanil Mubarok Jurnal Al-Rabwah: Vol. XIII (Issue 1)*.

- Mujtahid, M. (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ulul Albab*, 17(2), 230–252.
- Negură, P. (2022). School Discipline, Corporal Punishment, and State Formation in the Romanian and Soviet Borderlands (1918–1940). *Jahrbucher Fur Geschichte Osteuropas*, 70(3–4), 430–462. <https://doi.org/10.25162/jgo-2022-0010>
- Ni'mah, S. (2023). Implementasi Program Asrama dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik di MA Program Keterampilan As-Sa'adah Adah Pamotan. *Skripsi*, 1–85. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/download/33566/9007>
- Ningrum, R., Ismaya, E., & Fajrie, N. (2020). Faktor – faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 1–13. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/5105/2238>
- Nurhayati, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi . *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara/article/view/19/15>
- Sa'idah, N., Afandi, M., & 'Ulia, N. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SD Tahfidz Roudlotul Quran Demak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 173–181.
- Sastra Negara, A. H., Waston, Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development Of Religious Character To Improve The Effectiveness Of Teacher and Student Communication. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-037>
- Solissa, E., Hayati, A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327–11333. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4928/3874>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitaif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 5th ed.). Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. *Modul*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>